

# ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN BERDASARKAN PERIODISASI USIA PERKAWINAN (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri di Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bogor)

**Yohannes Don Bosco Doho**

STIKOM The London School of Public Relations

E-Mail: yohanes.dbd@lspr.edu

**Abstract:** *Everything there is ethical. From morning till night's sleep wake up every human being in absolute need of ethics. In general ethics and ethical wedding communication in particular have become a solid foundation to ensure the harmony of the institution of marriage. This research focused on s communication ethics in maintaining marital harmony by three periodization marriage. The concern is the application of ethical communication, barriers and solutions in digging experiences of nine couples or 18 people. From the sources that is taken from the archdiocese and diocese of Bogor known that Catholic marriages are monogamous and indissoluble also strengthened by the ethics of communication between husband and wife. Their testimony confirms that ethical communication is one key factor for the perpetuation of the wedding until reaching the age of marriage of gold. Matrimony treading experience can serve as guidelines, reference and example for all who will get married and married and sought to defend marriage. This study shows that ethics communicate a decisive factor in maintaining marital harmony.*

**Keywords:** *Ethics, Communication Ethics, Marriage, Husband and Wife*

**Abstrak:** Segala sesuatu ada etikanya. Dari bangun pagi hingga tidur malam manusia mutlak membutuhkan etika. Dalam pernikahan etika umumnya dan etika berkomunikasi pada khususnya menjadi landasan yang kokoh untuk menjamin keharmonisan institusi perkawinan. Penelitian ini mengambil fokus tentang etika berkomunikasi dalam mempertahankan keharmonisan perkawinan berdasarkan tiga periodisasi perkawinan. Yang menjadi perhatian adalah pada penerapan etika berkomunikasi, hambatan dan solusinya dengan menggali pengalaman 9 pasangan suami istri atau 18 orang. Dari para narasumber yang diambil dari Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bogor diketahui bahwa perkawinan Katolik yang monogam dan tidak terceraikan turut diperkuat oleh etika berkomunikasi antara suami dan istri. Kesaksian mereka menegaskan bahwa etika berkomunikasi merupakan salah satu faktor kunci untuk melanggengkan pernikahan hingga mencapai usia perkawinan emas. Pengalaman menapaki jenjang perkawinan dapat menjadi pedoman, acuan dan teladan bagi semua yang akan menikah maupun yang telah menikah dan berikhtiar mempertahankan perkawinannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika berkomunikasi merupakan faktor menentukan dalam mempertahankan keharmonisan perkawinan.

**Kata kunci:** Etika, Etika Berkomunikasi, Perkawinan, Suami-Istri

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi manusia merupakan aktivitas khas yang sangat esensial. Dengan komunikasi hidup manusia semakin hidup dan menghidupkan. Mengapa komunikasi penting, setidaknya terjawab oleh lima alasan yaitu untuk mempengaruhi

orang lain, membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal, memperoleh berbagai pengetahuan, membantu orang dan komunikasi untuk bermain. (Liliweri, 2015: 5). Komunikasi dapat terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa

komunikasi sama sentralnya dengan denyut nadi bagi kehidupan. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa komunikasi verbal (komunikasi yang berupa kata-kata yang diucapkan) dan komunikasi non-verbal (komunikasi yang bukan berupa kata-kata tetapi berupa bahasa tubuh. Lalu, dalam kehidupan perkawinan komunikasi memainkan peran yang sangat sentral. Keharmonisan dan kelanggengan kehidupan pernikahan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas komunikasi antara pasangan suami istri.

Perkawinan merupakan suatu tradisi dipersatukannya dua insan manusia dalam ikatan suci, dan keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu menjadi keluarga yang harmonis. Dalam berumah tangga setiap pasang terkadang memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan tersendiri. Maka dari itu untuk menyatukan suatu tujuan awal dari perkawinan, perlu adanya saling pengertian, saling percaya, saling terbuka, saling jujur satu sama lain dan komunikasi yang lancar, sehingga baik suami maupun istri dapat merasakan suatu keharmonisan dan kebahagiaan dalam berumah tangga, dan hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Setiap orang yang memasuki kehidupan pernikahan, berharap bahwa pernikahan akan berlangsung seumur hidup (Olson & DeFrain, 2006). Namun seperti yang telah diketahui, fenomena yang terjadi belakangan ini adalah semakin banyaknya perceraian yang muncul di kalangan masyarakat.

Banyak faktor yang dikemukakan oleh pasangan sebagai alasan untuk bercerai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Whisman, Dixon, dan Johnson (dikutip oleh Olson & DeFrain, 2006), kurangnya komunikasi, persaingan dalam rumah tangga, harapan yang tidak realistis terhadap perkawinan, masalah dalam hubungan seksual dan kesulitan dalam pengambilan keputusan merupakan beberapa alasan dari sederet alasan lain yang sering dikemukakan oleh pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan atas penelitian tersebut, dinyatakan pula bahwa

komunikasi merupakan masalah yang paling sering muncul dan memiliki persentase paling tinggi dibandingkan alasan-alasan perceraian lainnya.

Olson dan DeFrain (dikutip oleh Olson & DeFrain, 2006) melakukan penelitian terhadap pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia dalam perkawinannya. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan dalam hal komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan, dan kemampuan mengatasi konflik antara pasangan yang bahagia dengan yang tidak bahagia. Berdasarkan empat penelitian yang masing-masing dilakukan oleh Bell, Daly dan Gonzalez; Lauer dan Lauer; Curran; serta Stinnett dan DeFrain (dikutip oleh Rice, 1999), komunikasi, fleksibilitas, kesetiaan, kemampuan mengatasi konflik merupakan beberapa faktor pendukung tercapainya kesuksesan sebuah perkawinan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa faktor-faktor tersebut di atas dapat menjadi penyebab sukses atau gagalnya perkawinan.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa apabila dalam sebuah perkawinan terjalin komunikasi yang baik, pasangan saling setia satu sama lain, memiliki fleksibilitas terhadap perubahan, serta mampu mengatasi konflik maka perkawinan tersebut diharapkan akan menjadi langgeng. Namun sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin dalam perkawinan tersebut tidak baik, pasangan tidak setia, tidak fleksibel terhadap perubahan, dan tidak mampu mengatasi konflik dengan baik, maka dapat diprediksikan perkawinan tersebut kemungkinan besar akan terancam perceraian. Baron & Byrne (2004) juga menyatakan bahwa komitmen, kepercayaan, serta dukungan sosial, merupakan beberapa faktor penting yang membuat pasangan terus bertahan dalam perkawinannya.

Dengan menyatunya dua individu yang berbeda khususnya dalam perkawinan, tentunya diperlukan usaha yang ekstra bagi kedua individu tersebut untuk saling menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri dalam menghadapi perkawinan merupakan hal yang sangat penting. Menjadi pasangan merupakan salah satu hal yang paling kompleks dan transisi yang sulit dalam kehidupan berkeluarga. Masing-masing individu tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, agama, budaya, suku bangsa, serta kelebihan dan kelemahan. Semua aspek tersebut akan mempengaruhi dalam berpikir, bersikap ataupun bertindak (Dariyo, 2003).

Survei yang dilakukan oleh Around dan Pauker (dikutip oleh Olson & DeFrain, 2000) terhadap pasangan pada usia awal perkawinan, membuktikan bahwa pada usia tahap awal perkawinan merupakan tahap transisi yang sulit karena pasangan mulai meninggalkan keluarga asal, melepaskan ketergantungan dengan keluarga, dan mulai berperilaku sebagai pasangan. Hal ini juga didukung oleh data statistik terhadap frekuensi kasus perceraian di DKI Jakarta pada usia perkawinan tertentu, yang menyatakan bahwa kasus perceraian tertinggi terjadi pada usia perkawinan di bawah 5 tahun (Monica 2006).

Lamanya usia perkawinan bukan menjadi penentu suatu perkawinan dapat dikatakan sukses atau gagal. Sesungguhnya setiap tahap usia perkawinan, baik dari usia perkawinan dibawah 5 tahun sampai dengan di atas 40 tahun, masing-masing memiliki ciri problematika yang dapat memicu perceraian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Monica (2006), dari total 1578 kasus perceraian di Jakarta, diperoleh hasil sebanyak 38,91% perceraian terjadi pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Sementara itu pada usia perkawinan di atas 40 tahun kasus perceraian yang terjadi sebanyak 0,13%. Dari data penelitian tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahap usia perkawinan memiliki potensi untuk terjadinya perceraian. Pasangan yang mampu bertahan adalah pasangan yang berhasil mengatasi masalah dan konflik. Semakin lama pasangan bertahan dalam perkawinan mereka, maka peluang terjadinya perceraian semakin menurun.

Seiring dengan permasalahan dan konflik yang timbul dalam setiap tahapan perkawinan, tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat membantu pasangan untuk tetap bertahan dalam perkawinannya dan mencapai kesuksesan perkawinan. Ada pasangan yang baru merayakan usia perkawinan yang ke-80, menyatakan bahwa faktor yang paling penting yang dapat membuat mereka terus bertahan adalah saling bicara satu sama lain atau saling berkomunikasi (Baron & Byrne, 2004). Tentunya terdapat pula pasangan lain yang masih terus bertahan dalam perkawinannya serta memiliki faktor-faktor yang menurut mereka menjadi faktor penting dalam kesuksesan perkawinan.

Berita di media massa mengenai perceraian dari kalangan biasa hingga public figur terlintas banyak alasan perceraian dan dominan adalah hilangnya kejujuran, kesetiaan, keterbukaan, kekerasan dalam rumah tangga dan ini semua merupakan kriteria etika. Anehnya ada pasangan yang baru menikah tetapi dalam waktu yang sangat singkat sudah bercerai. Alasan yang seringkali dikemukakan adalah “sudah tidak ada lagi kecocokan di antara kami”. “Kami ingin sendiri-sendiri dulu, untuk introspeksi. Pertanyaannya, apakah pernikahan yang dibangun berlangsung di bawah tekanan, atau dipaksakan? Jika tidak ada yang memaksakan terjadinya pernikahan, dan murni karena keinginan dan tekad bulat tanpa tekanan lalu memilih pasangan hidup untuk berjanji setia hingga kematian, lantas mengapa begitu mudahnya memutuskan bercerai? Penulis mengamati fenomena ini sebagai luntarnya etika umumnya dan etika komunikasi pada khususnya. Ada perkawinan yang dapat bertahan dan ada yang hancur lalu kemudian bercerai.

Perkawinan yang dapat bertahan diasumsikan bahwa pasangan dalam perkawinan tersebut memiliki cara-cara atau strategi tertentu untuk mempertahankan perkawinan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas serta melalui pasangan-pasangan yang terus bertahan dalam perkawinannya tersebut, peneliti ingin mengetahui

etika komunikasi yang ada diantara pasangan suami istri dan peneliti akan mengelompokkannya ke 3 kategori usia perkawinan yaitu perkawinan yang disebut perkawinan muda di bawah perak (di bawah 24 tahun), perkawinan tengah yaitu antara perkawinan perak dan Emas (antara 25 tahun – 49 tahun) dan perkawinan dewasa yaitu antara perkawinan perak dan emas (di atas 50 tahun). Peneliti tertarik untuk mengetahui dan meninjau kembali faktor-faktor yang mendukung suksesnya perkawinan pada pasangan ditinjau dari perbedaan tahap usia perkawinan. Penulis berasumsi bahwa jika pasangan mengetahui faktor dominan dari kesuksesan perkawinan dalam setiap tahapan usia perkawinan, maka perceraian dapat dihindari. Tentunya dalam hal ini cara pandang pasangan terhadap faktor-faktor kesuksesan perkawinan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, serta pengetahuan baru yang didapat oleh pasangan.

Jika dalam zaman yang tengah berubah ini masih ditemukan pasangan pernikahan yang berhasil menjaga cara berkomunikasi untuk mempertahankan kelanggengan pernikahan, tentu itu bukan kebetulan. Ada etika yang tetap dipegang teguh dan dirawat secara berkanjang. Etika yang dimaksudkan adalah etika dalam arti universal sebagai manusia dan etika komunikasi yang dipertahankan dan dipelihara dalam aktivitas komunikasi interpersonal suami dan istri. Penelitian ini mengambil fokus pada pasangan yang berhasil membangun komitmen untuk sehidup semati dengan menjaga kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, keadilan dan pengorbanan yang diperkuat oleh penyerahan diri yang total kepada Tuhan yang dipercaya menyatukan cinta kedua anak manusia.

## B. RUMUSAN MASALAH

Setelah mengemukakan gambaran tentang pernikahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana etika berkomunikasi pada pasangan suami istri dalam mempertahankan keharmonisan berdasarkan periodisasi usia perkawinan?”

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal, antara lain

1. Mengetahui etika berkomunikasi pada pasangan suami istri dalam mempertahankan keharmonisan berdasarkan periodisasi usia perkawinan.
2. Mengetahui hambatan dalam menerapkan etika berkomunikasi yang ada pada pasangan suami istri berdasarkan periodisasi usia perkawinan.
3. Mengetahui upaya yang diambil oleh pasangan suami istri mengatasi permasalahan yang dihadapi berdasarkan periodisasi usia perkawinan

## D. LANDASAN TEORI

Etika bertolak dari situasi pra-reflektif, dari kebiasaan, yaitu tindakan-tindakan manusia yang sudah terpola sehingga menjadi semacam norma bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kemudian kebiasaan atau adat istiadat menjadi norma kelakuan dalam masyarakat tradisional. Hidup masyarakat modern pun terikat pada banyak aturan yang menjadi norma tingkah laku anggotanya.

Etika bersifat kritis yaitu memeriksa segala norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Etika menyelidiki apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma tersebut. Selanjutnya

etika bersifat kritis setiap setiap lembaga dan pranata sosial. Baik itu orangtua, sekolah, Negara maupun agama yang memberi perintah-perintah dan larangan-larangan untuk ditaati. Etika tidak menolak adanya norma-norma ataupun pranata sosial. Namun etika selalu menuntut pertanggungjawaban rasional, mengapa suatu lembaga berhak menentukan orang lain untuk bertindak sekian atau demikian.

Secara umum, etika merupakan sebuah studi tentang yang benar dan yang salah atas tindakan manusia. Etika juga merupakan suatu studi mengenai pandangan moral dan tindakan manusia yang merupakan konsekuensi dari pandangan tersebut. Definisi ini secara tepat menunjukkan obyek material dari etika. Dalam konteks ini etika bukanlah suatu studi mengenai apa yang ada, melainkan tentang apa yang wajib secara moral. Oleh karena itu berbicara mengenai etika selalu berkaitan dengan praksis, dengan tindakan manusia yang konkret. Jadi secara tegas, etika merupakan sebuah disiplin filsafat yang mempelajari tindakan manusia, dipandang dari segi kewajiban moral serta baik buruknya tindakan itu sehubungan dengan penyempurnaan diri manusia sebagai manusia. Sebagai salah satu disiplin filsafat, etika membuat penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara metodis, sistematis dan radikal dengan menggunakan akal budi manusia. Dengan demikian tindakan nyata atau praksis manusia merupakan obyek terpenting dari penyelidikan etika.

## 1. Etika Komunikasi

Etika dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang mengikat individu maupun kelompok tertentu (Martin dan Nayakama, 1997: 16). Prinsip ini pada dasarnya bisa dikatakan sebagai sesuatu yang muncul dari perspektif komunitas tertentu untuk menyatakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam suatu proses komunikasi. Sebelum memahami komunikasi yang etis dan tidak etis, nampaknya perlu menyelami apa sesungguhnya

etika itu. Bila etika komunikasi mudah terlihat dan terasa namun konsep etika sendiri telah membingungkan para filsuf selama berabad-abad. Hingga kini orang selalu sulit menentukan tentang manakah perilaku dan tindakan yang dianggap beretika dan tidak beretika.

Demikian peliknya pembahasan mengenai etika, sampai ada filsuf yang mempersoalkan etika sebagai masalah karena mereka tidak percaya bahwa tidak ada kebenaran universal, tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan bermoral secara universal, karena adanya perbedaan nilai-nilai budaya, yang telah tertanam ke dalam individu, antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Singkat kata, demikian sulit memberikan batasan mengenai etika, apalagi membahas perilaku etis dan tidak etis. Akan tetapi kita masih terbantu oleh karena setiap masyarakat umumnya mempunyai perangkat norma yang dapat membedakan perilaku yang etis dan tidak etis sehingga dapat mengarahkan anggotanya di jalan menuju moralitas.

Etika sebetulnya merupakan bagian dari nilai-nilai. Definisi nilai berlaku untuk hal-hal yang diinginkan serta apa yang harus dilakukan, yang juga dapat mencakup konsep-konsep seperti keyakinan, kebahagiaan, kesuksesan, dan kepuasan. Sementara itu etika menentukan bagaimana seseorang yang bermoral harus bersikap, termasuk nilai-nilai sebagai keyakinan yang memandu sikap dan perilaku.

Dalam kaitannya dengan komunikasi, etika adalah standar moral yang membimbing perilaku, tindakan dan pilihan manusia dalam aktivitas komunikasinya. Etika merupakan pendasaran dari tanggung jawab dan tanggung gugat individu, organisasi, dan masyarakat dalam melakukan tindakan terhadap sesama (dalam setiap masyarakat ada sistem kodifikasi hukum – standar etika yang mengatur mekanisme tanggung jawab dan tanggung gugat. (Loudon, et.al, 1996).

Dari perspektif lain, etika juga dikenal sebagai filsafat moral, yaitu merupakan



cabang filsafat yang menjelaskan sistematisasi, merekomendasikan, dan membela konsep perilaku yang benar dan salah. Di sini istilah *ethos* juga berarti “karakter”. Etika merupakan pelengkap bagi “estetika” dalam bidang filsafat aksiologi. Secara filosofis, etika mempelajari perilaku moral manusia, dan bagaimana harus bertindak.

Etika juga adalah konsep dasar, atau prinsip-prinsip dasar dari perilaku manusia yang layak. Selanjutnya etika diterima sebagai standar tentang sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Etika memberi perhatian mengenai apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kewajiban moral seseorang. Dengan demikian etika juga memberi pedoman dan arah kepada manusia untuk berperilaku dalam situasi tertentu termasuk etika dalam berkomunikasi.

Etika tidak lain dari teori yang menjawab pertanyaan Sokrates tentang “bagaimana seharusnya kita hidup”. Banyak orang sepakat bahwa etika pada dasarnya merupakan studi tentang apa yang salah dan apa yang benar. Etika tidak lain dari seperangkat nilai yang memandu kita melaksanakan kehidupan. Etika itu mengatur perilaku yang benar dan hidup yang baik. Dalam konteks komunikasi etika mengatur perilaku berkomunikasi yang baik dalam menjaga dan mempertahankan serta merawat kesepahaman antara orang yang berkomunikasi.

Dengan mengacu kepada banyak teori dan batasan mengenai etika di atas, maka dapat disintesis bahwa (1) etika merupakan sistem atau kode moral bagi sekelompok orang berdasarkan pekerjaan, profesi, dan agama, (2) etika adalah apa yang Anda lakukan, bukannya apa yang Anda katakan, (3) etika adalah hal yang berkaitan dengan kepatuhan namun “etika kepatuhan” tidak cukup – etika terapan adalah kuncinya. (4) istilah etika dapat digunakan dalam tiga hal yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain yaitu: a) general pattern atau = way of life, b) a set of rules of conduct atau “moral code” dan c) inquiry about ways of life and rules of conduct.

## 2. Etika Keutamaan (Virtue Theory) Dalam Perkawinan

Sebagaimana dibahas teori-teori etika ditegaskan bahwa, baik buruknya perilaku manusia dipastikan berdasarkan suatu prinsip atau norma. Dalam konteks utilitarisme, suatu perbuatan adalah baik, jika membawa kesenangan sebesar-besarnya bagi jumlah orang terbanyak. Dalam rangka deontologi, suatu perbuatan digolongkan sebagai perbuatan baik, bila sesuai dengan prinsip “jangan mencuri”, misalnya. Menurut teori hak, perbuatan adalah baik, jika sesuai dengan hak manusia. Teori-teori ini semua didasarkan atas prinsip (rule-based).

Di atas segalanya teori etika itu termasuk etika berkomunikasi pada umumnya, dan etika komunikasi dalam perkawinan pada khususnya menegaskan bahwa manusia sebagai pelaku moral. Teori tipe terakhir ini adalah teori keutamaan (virtue) yang memandang sikap atau akhlak seseorang dalam hal ini suami istri. Dalam etika dewasa ini terdapat minat khusus untuk teori keutamaan sebagai reaksi atas teori-teori etika sebelumnya yang terlalu berat sebelah dalam mengukur perbuatan dengan prinsip atau norma. Namun demikian, dalam sejarah etika teori keutamaan tidak merupakan sesuatu yang baru.

Keutamaan dapat dipahami sebagai berikut: disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kebijakan, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang mengambil keputusan tepat dalam setiap situasi. Keadilan adalah keutamaan lain yang membuat seseorang selalu memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya. Kerendahan hati adalah keutamaan yang membuat seseorang tidak menonjolkan diri, sekalipun situasi mengizinkan. Suka bekerja keras adalah keutamaan yang membuat seseorang mengatasi kecenderungan spontan untuk bermalas-malasan.

Ada banyak keutamaan semacam ini. Seorang suami dan seorang istri adalah orang yang baik jika memiliki keutamaan. Hidup yang baik adalah hidup menurut keutamaan (*virtuous life*).

Dalam kehidupan perkawinan dimana komunikasi menjadi sendi dasar yang menghidupkan dan melanggengkan perkawinan dituntut kejujuran. Kejujuran secara umum diakui sebagai keutamaan pertama dan paling penting yang harus dimiliki oleh suami dan istri. Kejujuran menuntut adanya keterbukaan dan kebenaran. Semua hal mutlak dikomunikasikan secara terbuka. Tetapi suasana keterbukaan itu tidak berarti si pasangan harus membuka segala hal, sebab tidak semua keterbukaan akan berbuah manis. Kejujuran penting tetapi tetap dijaga pula keseimbangan dengan ketidakjujuran sebab tidak selalu bisa ditarik dengan tajam.

Selain kejujuran hal etis penting lainnya yang perlu dibangun dalam komunikasi suami istri adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan juga merupakan keutamaan yang penting dalam membina perkawinan. Kepercayaan harus ditempatkan dalam relasi timbal balik. Ada beberapa cara untuk mengamankan kepercayaan. Komunikasi yang dibangun diatas saling percaya merupakan praktek etika keutamaan. Jadi keutamaan di sini sebagai norma sebagaimana dikatakan oleh De Vos (1987) Jadi etika keutamaan (*virtuous*) seperti penegasan De Vos ini merupakan panduan untuk kehidupan pernikahan yang harmonis dan langgeng.

### 3. Hambatan Dalam Etika Komunikasi

The Great Ideas: A syntopicon of Great Books of western World, Digital Library of India, item, 2015 menegaskan bahwa prinsip-prinsip umum etika dan etika komunikasi pada khususnya adalah: prinsip keindahan (*beauty*), prinsip persamaan (*equality*), prinsip kebaikan (*good*), prinsip keadilan (*justice*), prinsip kebebasan (*liberty*) dan prinsip kebenaran (*truth*). Ketika prinsip-prinsip tersebut di atas diabaikan

atau dikurangi kualitasnya maka yang terjadi adalah hambatan dalam komunikasi termasuk dalam komunikasi pasangan yang terikat dalam perkawinan.

Prinsip-prinsip etika yang dikemukakan di atas dapat menentukan kualitas komunikasi pada umumnya maupun komunikasi antara suami istri pada khususnya. Memudarnya perhatian dan kesadaran suami istri dalam berkomunikasi dapat membawa dampak tersendiri bagi kelangsungan dan keharmonisan. Sebagai upaya mengatasi hambatan yang ada maka berikut adalah panduan etika dan etiket dalam berkomunikasi antar manusia termasuk antara suami isteri dalam kehidupan sehari-hari 1) Jujur tidak berbohong, 2) Bersikap Dewasa tidak kekanak-kanakan, 3) Lapang dada dalam berkomunikasi, 4) Menggunakan panggilan /sebutan orang yang baik; 5) Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien, 6) Tidak mudah emosi / emosional, 7) Berinisiatif sebagai pembuka dialog, 8) Berbahasa yang baik, ramah dan sopan, 9) Menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan, 10) Bertingkah laku yang baik.

Jika suami isteri sungguh memperhatikan dan menerapkan koridor komunikasi interpersonal di atas maka akan tercipta saling pengertian antar sender dan receiver. Artinya tata karma, sopan santun, etika dalam berkomunikasi dapat menambah keharmonisan hidup suami isteri.

### 4. Pola Komunikasi dalam Perkawinan

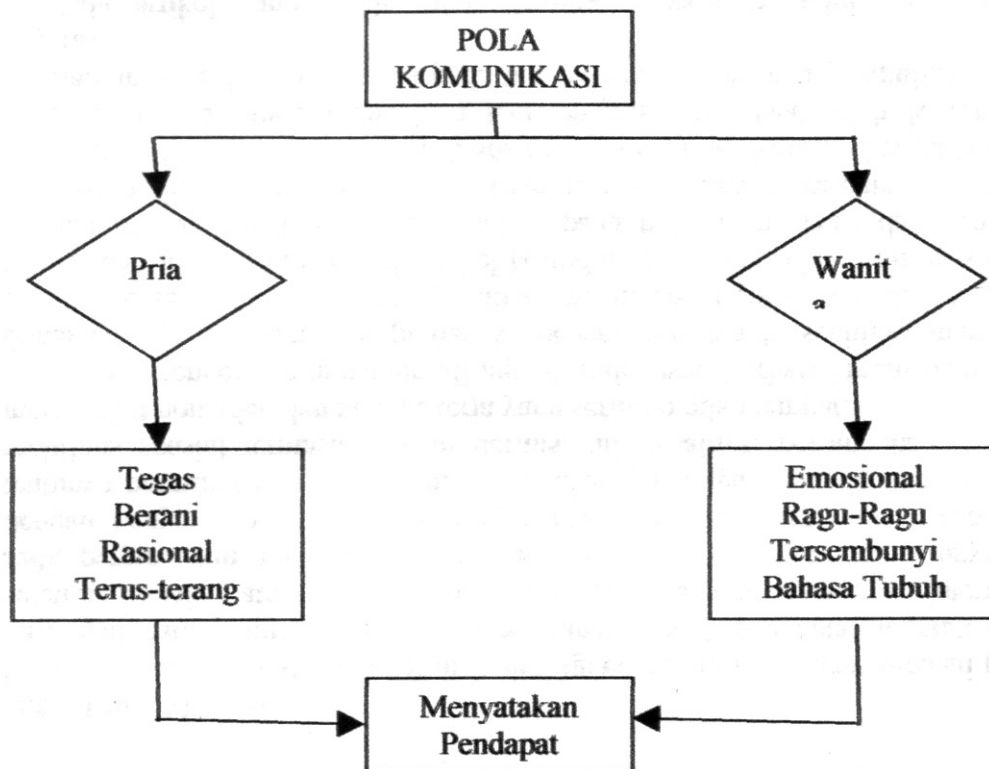
Berikut adalah perbedaan mencolok pola komunikasi antara perempuan dan laki-laki (Surbakti, 2008: 226):

“Perempuan diidentikan dengan kelemahanlebutan, kehalusan perasaan, kehangatan cinta, kerentanan fisik dan psikis, atau hal – hal lain yang berkaitan dengan keindahan dan estetika tubuh, dimana kelemahanlebutan perempuan tercermin dari pola komunikasi yang

mereka pilih, tidak berterus terang, sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, bersikap pasif dan menunggu, serta membiarkan pasangannya menafsirkan kembali komunikasi yang ditunjukkannya. Sedangkan pola komunikasi laki-laki

banyak dilandasi oleh pertimbangan rasional ketimbang emosional. Rasionalisasi pola pikir menyebabkan laki-laki lebih sering menyembunyikan dan memikul sendiri beban pikiran dan perasaannya”

Gambar 1 Proses Komunikasi Laki-Laki dan Perempuan



Sumber: Surbakti, 2008: 231

Parrot menuliskan dalam bukunya, dalam masa dimana pernikahan semakin rapuh, kemampuan pasangan untuk berkomunikasi adalah penunjang yang paling penting bagi pernikahan yang mantap dan memuaskan (Parrot, 2003: 77).

“One of the first essential elements of a marriage, in fact any relationship, is communication. The moment it breaks

down, you know you are in for major trouble. Whatever be the problem between the two of you, remember to keep talking to each other and not shut down yourself up. Bottled-up emotions will not take you anywhere. Rather, discussing your problems with each other will go a long way towards building a happy marriage”

Salah satu dari elemen penting sebuah



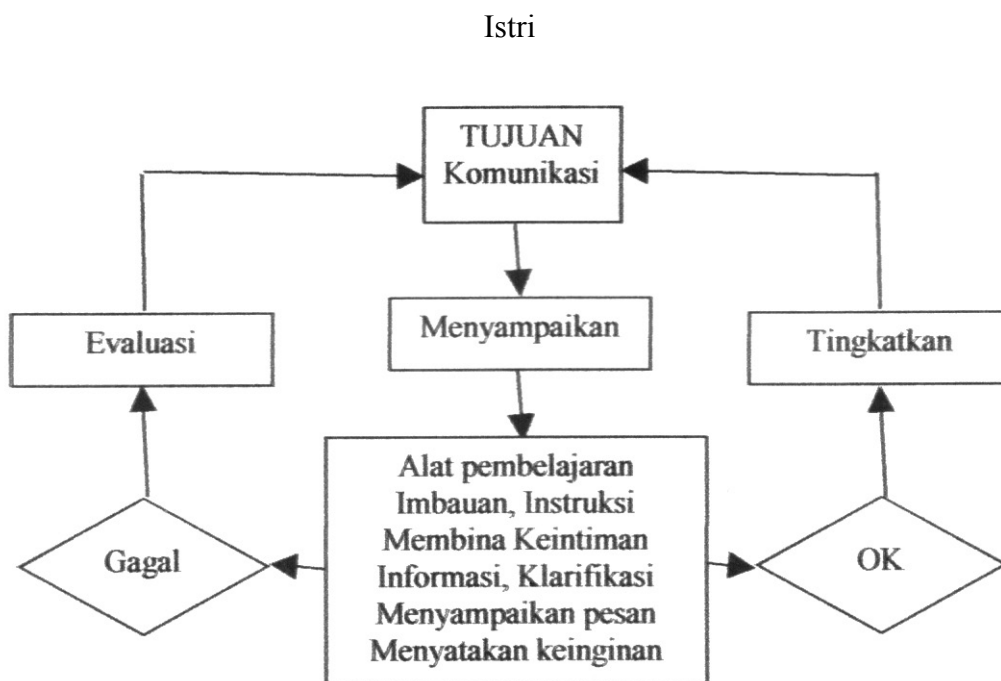
pernikahan, pada kenyataannya dalam setiap hubungan, adalah komunikasi. Ketika sebuah hubungan hancur, berarti kita ada dalam masalah besar. Masalah apapun yang terjadi antara dua orang dalam sebuah hubungan, ingatlah selalu untuk tetap berkomunikasi satu sama lain dan jangan menutup diri. Menyimpan kesalahan tidak akan membawa kita kemanapun, melainkan membicarakan permasalahan dengan pasangan akan membangun sebuah pernikahan yang bahagia.

Banyak pasangan suami istri terlalu jauh mencari penyebab kekisruhan rumah tangga mereka, padahal pokok persoalannya ada di dalam mulut mereka sendiri. Jika mereka mau membuka mulut dan berbicara dari hati ke hati, niscaya persoalan yang mereka hadapi akan dapat diselesaikan dengan baik (Surbakti, 2008: 209).

Surbakti (2008: 210) memberikan pandangannya terhadap komunikasi suami istri:

“Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh pasangan pernikahan adalah menutup diri terhadap komunikasi, padahal komunikasi mencerdaskan kehidupan pernikahan. Siapapun yang menutup diri terhadap komunikasi sama artinya dengan memasukkan diri sendiri kedalam sel penjara yang gelap gulita sehingga terkurung oleh sikap pikir yang sempit dan picik. Komunikasi juga membuka ruang toleransi untuk menerima dan memahami sisi pandang orang lain serta tidak memaksakan pendapat sendiri sebagai satu-satunya kebenaran”

Gambar 2 Proses Komunikasi Antara Suami dan



Sumber: Surbakti, 2008: 224

## 5. Faktor-faktor Pendukung Kesuksesan Perkawinan

Penyesuaian perkawinan sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Setiap pasangan suami istri yang baru menikah atau berumah tangga mengalami suatu situasi yang baru. Hal ini dapat menimbulkan suatu resiko atau masalah awal dalam berumah tangga, misal saja kesibukan aktivitas suami isteri, komunikasi yang tidak lancar, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, adanya kebohongan ataupun masalah keuangan. Ada juga yang telah mencapai penyesuaian yang baik dalam kehidupan perkawinannya karena kekuatan cinta pada setiap pasangan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Retty dan Bubolz (dalam Sadarjoen, 2005) yang mengatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan mencintai seperti perilaku berbagi dengan pasangan, peduli, ataupun saling menghormati dan menghargai pada pasangan, merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh pada keharmonisan keluarga.

Perkawinan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri, hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan dalam diri pasangan untuk melihat hal yang benar dan tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan permasalahan dalam perkawinan, seperti kesalah pahaman, kecurigaan, hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan dan dapat menyebabkan perceraian. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011).

## 6. Komunikasi dalam Perkawinan

Kehidupan rumah tangga pasangan suami istri akan menghadapi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan suatu konflik, pada kondisi

ini pasangan suami istri harus memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental, kesiapan mental seseorang biasanya ditunjukkan dengan adanya kematangan pribadi. Gunarsa (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan pribadi ketika telah mencapai tingkat kedewasaan, mampu mengembangkan fungsi pikiran, dan mengendalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Montgomery (dalam Sadarjoen, 2005) mengungkapkan bahwa "Quality communication is central to quality marriage". Maksudnya, kualitas komunikasi antar pasangan merupakan hal terpenting dalam menentukan kualitas suatu perkawinan. Bila kedua pasangan merasa puas dengan relasinya, maka pasangan dengan sendirinya mampu menangkap sebuah pesan dalam suatu pembicaraan.

Miller dkk (dalam Sadarjoen, 2005) mengatakan ada cara umum dalam berkomunikasi yang dapat membantu menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan diantaranya saling terbuka satu sama lain, saling jujur sehingga timbul rasa percaya pada masing-masing pasangan dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Wright mengatakan, jika ada yang datang padanya untuk konseling pernikahan dan bertanya, "Apa masalah terpenting dalam pernikahan yang harus kami waspadai?" Wright akan menjawab, "Komunikasi". Kita harus belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang dapat membangun hubungan kita karena tanpa komunikasi, tidak akan ada hubungan (Wright, 2008: 151).

Reuel Howe mengatakan, komunikasi bagi cinta seperti darah bagi tubuh. Keluarkan darah bagi tubuh, maka tubuh akan mati. Howe juga berkata, pengertian yang paling dibutuhkan sebuah pasangan muda dalam memulai hidup bersama adalah bahwa mereka harus terus berusaha

semaksimal mungkin agar pintu komunikasi di antara mereka selalu terbuka (Wright, 2008: 151-152).

Komunikasi mencakup berbicara dan berdiam diri, juga sentuhan dan pandangan. Komunikasi adalah proses berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima maksud anda. Kita pun harus menyediakan mata dan telinga sehingga orang lain dapat berkomunikasi dengan anda. Komunikasi barulah berhasil bila orang lain dapat menerima pesan kita, dengan atau tanpa kata-kata. Komunikasi dapat efektif, positif, dan membangun, tetapi sebaliknya, bisa juga tidak efektif, negatif, dan merusak. Sesuatu yang positif dari seseorang bisa ditanggap negatif oleh pihak lain jika komunikasi tidak efektif (Wright, 2008: 152).

Komunikasi yang efektif tidak tergantung pada banyaknya pesan yang disampaikan, tetapi pada mengapa dan bagaimana menyampaikannya. Kebanyakan komunikasi di antara suami istri hanyalah menyampaikan informasi yang sebenarnya tidak begitu penting dalam komunikasi pernikahan. Komunikasi lebih dari sekedar menyampaikan informasi, karena kita juga ingin menarik orang lain lebih dekat dalam kehidupan kita (Wright, 2008: 153).

Komunikasi juga digunakan untuk menyalurkan amarah dan luka hati. Kita tidak hanya ingin menyatakan emosi, tetapi juga membutuhkan seseorang yang mau mendengar dan menerima kita. Kita butuh pendengar yang baik. Berkomunikasi pada hakikatnya dilandasi oleh satu kebutuhan yang mendasar yaitu ingin mendapat dorongan dan dukungan dari orang yang kita cintai, yang dapat memperteguh keyakinan dan perasaan tentang diri kita sendiri (Wright, 2008: 154).

Komunikasi adalah alat yang membuat seseorang memiliki kesempatan untuk belajar mengenal dan mengerti pasangan. Komunikasi ibarat sebuah rumah besar dengan banyak ruang

yang diwarisi oleh pasangan suami isteri di hari pernikahan mereka. Harapannya adalah menggunakan dan menikmati ruang-ruang tersebut, sebagaimana orang menata sebuah rumah yang nyaman sehingga layak dihuni. Namun dalam banyak pernikahan, pintu-pintu ruang tersebut masih terkunci – menggambarkan bidang-bidang hubungan yang tidak mampu mereka gali bersama. Usaha membuka pintu ini membawa mereka pada kegagalan dan rasa frustrasi dan kunci yang tepat tidak ditemukan. Akhirnya pasangan tersebut memutuskan untuk hidup bersama hanya dalam beberapa ruang yang dapat dibuka dengan mudah, dan membiarkan sisa rumah mereka dengan segala kemungkinan yang menarik tidak tergali dan tak digunakan. Sebenarnya ada satu kunci utama yang dapat membuka setiap pintu. Kunci ini tidak mudah ditemukan. Atau lebih tepatnya, kunci ini harus ditemukan oleh pasangan itu bersama, dan bisa jadi sangat sulit. Itulah keagungan seni dari komunikasi pernikahan yang efektif (Wright, 2008: 19-20).

Curran, Robinson dan Blanton berpendapat bahwa perkawinan yang bermasalah seringkali disebabkan oleh kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi menimbulkan kemarahan, dan frustrasi. Komunikasi yang efektif meliputi kemampuan untuk menyampaikan dan mendengarkan, serta kemampuan untuk merubah pendapat; perasaan; perilaku; pemikiran; serta kepercayaan sehingga pesan yang disampaikan dapat secara akurat diterima (Rice, 1999: 32).

Wright mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima maksud yang disampaikan. Komunikasi mencakup berbicara dan berdiam diri, juga sentuhan dan pandangan. Komunikasi barulah berhasil bila orang lain dapat menerima pesan yang disampaikan, dengan atau tanpa kata-kata (Wright, 2005: 17).

Oleh karena tujuan komunikasi pada umumnya dan komunikasi dalam perkawinan pada khususnya adalah tercapainya kesepahaman

antara kedua belah pihak, maka setiap pelaku komunikasi perlu menyadari penyebab dan dampak yang terjadi jika antara kedua belah pihak tidak mampu meminimalisasi hambatan yang ada. Sebab dengan menyadari berbagai keterbatasan yang ada maka pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menerima partner komunikasinya apa adanya.

## H. METODE PENELITIAN

Seperti dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dan dapat menggali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Suwandi, 2008: 1). Bodgan dan Taylor mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwandi, 2008: 21).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Model fenomenologi dipilih karena pandangan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Suyanto & Sutinah, 2005).

Informan merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam melakukan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa sampel

dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden tetapi disebut nara sumber, partisipan, informan, teman ataupun guru dalam penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang perkawinannya sedang berlangsung atau dalam keadaan tidak bercerai. Subjek penelitian dibagi menjadi beberapa tahap: pertama, pasangan suami istri yang usia perkawinan di bawah perkawinan perunggu (di bawah 7 tahun), kedua pasangan suami istri yang usia perkawinannya di sekitar usia perkawinan perak (15 – 30 tahun), dan ketiga, pasangan suami istri yang usia perkawinan di atas perkawinan perak (> 50 tahun).

Narasumber penelitian ini adalah pasangan suami isteri beragama Katolik yang berasal dari Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta. Kedua wilayah asal gerejani dari para narasumber dipilih karena mereka memenuhi kriteria penelitian yakni telah menikah secara Katolik dan telah melewati periodisasi pernikahan yang dipandang telah berhasil menjaga keharmonisan melalui komunikasi sehari-hari. Pengalaman berumah tangga dari delapan pasangan suami isteri dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lalu dianalisis secara kualitatif. Pelibatan yang mendalam dalam menjaga keharmonisan perkawinan melalui terjaganya etika berkomunikasi dianalisis dalam kerangka fenomenologis.

## I. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Hasil Penelitian

- a. Etika Berkomunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan pada Pasutri Usia Pernikahan Perunggu

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penerapan etika komunikasi yang dipraktikkan oleh para narasumber yang terikat dalam

perkawinan berdasarkan periodisasi perkawinan mereka. Secara umum pengakuan dari para narasumber diketahui bahwa saat pasangan baru menikah biasanya mereka akan berusaha untuk menciptakan perkawinan yang memuaskan bagi kedua belah pihak, serta mempersiapkan diri akan terjadinya kehamilan dan menjadi orang tua. Pasangan usia tengah baya biasanya mulai membentuk kembali hubungan perkawinan dan menyesuaikan diri dengan generasi yang lebih tua dan lebih muda. Kemudian pasangan lanjut usia biasanya dihadapkan dengan masa pensiun, kematian pasangan, dan hidup sendiri (Powell & Cassidy, 2001: 15).

Dari hasil wawancara dengan para narasumber yang berasal dari peoride ini didapati kenyataan bahwa para pasutri masih berhasil menjaga etika berkomunikasi karena mereka masih menjalani kehidupan perkawinan sambil menyelami jati diri pasangan masing-masing. Selain itu konflik masih dalam taraf salah komunikasi, salah paham dan salah persepsi.

Berdasarkan data dan informasi dari para narasumber ditemukan bahawai ketiga pasangan suami istri yang usia pernikahannya tujuh tahun ke bawah, mereka masih ingin saling memberikan yang terbaik satu sama lain. Meskipun ada pasangan yang belum dikaruniai anak, pola komunikasi mereka sangat lancar sekali dan boleh dikatakan belum ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum menikah. Lalu bagi pasangan lain yang telah memiliki keturunan tetap lancar komunikasinya dan masih menyempatkan pergi berdua saja.

Selanjutnya, etika berkomunikasi pada kategori kedua pernikahan dapat dikristalisasikan bahwa ketika memasuki sebuah fase kehidupan selalu dibutuhkan proses pematangan terus menerus. Setiap pasangan dituntut untuk saling menerima dan memahami kekurangan apalagi kelebihan masing-masing pasangan termasuk menerima kelemahan dan kekuatan anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Pasangan suami istri yang tergolong dalam kategori ini sudah tergolong

matang secara personal dan finansial seiring dengan kemajuan dalam karir dan kehidupan.

Perihal etika berkomunikasi pada pasangan suami istri yang berada dalam kategori ketiga didapati kenyataan bahwa etika komunikasi yang berlangsung antara pasangan yang sudah mencapai usia pernikahan ke 50 ini sangat unik, mereka saling berbagi satu sama lain, sekecil apapun hal itu. Mereka berkata bahwa di usia saat ini mereka hanya tinggal berdua sehingga kembali ke masa pacaran kembali karena selalu berdua terus.

Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam menjaga etika berkomunikasi dengan pasangan. Antara pasangan selalu mengambil pola mengalah. Mengalah bukan berarti kalah. Apapun yang dilakukan oleh pasangan pasti ada alasannya. Oleh karena itu dengan mengalah setiap pasangan akan melihat nilai yang indah di balik setiap konflik sekecil apapun.

Diketahui bahwa pada setiap periodisasi pernikahan selalu ada perbedaan cara atau etika berkomunikasi. Periodisasi pertama pertama usia perkawinan 7 tahun ke bawah setiap pasangan masih sangat memperhatikan pasangannya dan berusaha untuk menjadi pasangan yang terbaik, di kategori kedua usia perkawinan antara 15 – 30 tahun pola komunikasi mereka sudah mengarah ke keluarga, perkembangan anak dan memfokuskan diri ke anak-anaknya, sedangkan kategori ketiga usia perkawinan 50 tahun ke atas, pola komunikasi mereka kembali menjadi waktu pacaran kembali bedanya mereka semakin saling membutuhkan satu sama lain.

## **2 Hambatan dan Solusi Dalam Penerapan Etika Berkomunikasi yang Dihadapi Antara Pasangan Suami Istri**

Tiap pasangan dalam periodisasi pernikahan memiliki permasalahan sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Di kategori pertama



usia pernikahan 7 tahun ke bawah adalah penyesuaian satu dengan yang lain dengan menyesuaikan kebiasaan lama dengan kebiasaan pasangan, menyesuaikan pandangan akan sesuatu hal. Kategori kedua perkawinan usia perkawinan 15 – 30 tahun permasalahan yang dihadapi bukan berasal dari salah satu pasangan tapi dari pihak luar, misalnya permasalahan berhubungan dengan anak dan keluarga pasangan, sedangkan pasangan di kategori ketiga usia perkawinan di atas 50 tahun permasalahan yang dihadapi lebih ke arah kesehatan dari masing-masing pasangan.

Kesimpulan diatas sepadan dengan teori Duvall dan Miller yang mengemukakan permasalahan yang biasa terjadi dalam setiap tahapan perkawinan. Saat pasangan baru menikah biasanya mereka akan berusaha untuk menciptakan perkawinan yang memuaskan bagi kedua belah pihak, serta mempersiapkan diri akan terjadinya kehamilan dan menjadi orang tua. Pasangan usia tengah baya biasanya mulai membentuk kembali hubungan perkawinan dan menyesuaikan diri dengan generasi yang lebih tua dan lebih muda. Kemudian pasangan lanjut usia biasanya dihadapkan dengan masa pensiun, kematian pasangan, dan hidup sendiri (Powell & Cassidy, 2001: 15).

Wright mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa banyak pernikahan yang berantakan, yaitu:

1. Pertama, salah seorang atau keduanya gagal memahami tahap-tahap dan perubahan-perubahan dalam perkembangan individu – musim-musim dalam hidup – dan bagaimana hal ini mempengaruhi pernikahan.
2. Kedua, orang-orang tidak memiliki dasar yang cukup dalam membangun identitas dan keamanan pribadi mereka.
3. Ketiga, beberapa pernikahan berantakan karena pasangan -pasangan tersebut tidak siap menikah dan pengharapan mereka

tentang pernikahan tidaklah realistis. (Wright, 2008: 13-14 )

Berdasarkan hambatan yang dikemukakan oleh para informan ternyata solusi yang diambil adalah oleh mereka sendiri. Upaya-upaya yang mereka lakukan dapat dikatakan berhasil meskipun tidak berjalan mulus sebab kuncinya adalah menghargai dan mengerti pasangan. Tentu saja permasalahan yang dihadapi setiap kategori ini berbeda-beda. Akhirnya semua pasangan menyadari bahwa kedewasaan dan kematangan setiap pasangan justru ditempa melalui masalah atau konflik yang timbul. Konflik justru membuat pasangan suami-isteri semakin kuat dan matang, sebab setiap pernikahan selalu diwarnai perbedaan sampai kapanpun. Kesadaran inilah yang membuat banyak pernikahan bertahan hingga berhasil mencapai pesta emas bahkan intan pernikahan.

### 3. Temuan Penelitian

Setelah menjabarkan berbagai data dan informasi berupa pengalaman dari para narasumber dan dikaitkan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan pernikahan pada umumnya dan pernikahan Katolik pada khususnya maka berikut adalah penegasan yang dapat dijadikan sebagai temuan penelitian ini.

#### a. Tahun-Tahun Pertama:

Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa yang sangat riskan. Hal ini disebabkan oleh proses penyesuaian diri yang terhambat. Banyak isteri atau suami yang mengeluh bahwa sifat dan sikap pasangannya berubah setelah menikah, tidak seperti saat pacaran. Fase ini dalam teori sistem organisasi disebut sebagai fase forming atau pembentukan.

Dalam proses ini, karena usia pernikahan masih baru, toleransi antarpasangan masih sangat tinggi. Jika di masa ini sudah mulai ada masalah yang tidak terselesaikan dan menyebabkan komunikasi berjalan tidak lancar, pasangan suami isteri biasanya merasa tidak puas. Masalah-masalah

baru pun akan bermunculan bila ketidakpuasan tersebut tidak diungkapkan.

Tahun kedua pernikahan dan selanjutnya peran suami isteri berganti menjadi orangtua, seiring lahirnya anak pertama. Dengan peran baru sebagai orangtua, pasangan harus mempelajari banyak hal, termasuk bagaimana menjadi mitra yang baik dalam membesarkan anak.

**Cara Menghadapi:** Pada masa ini, watak asli pasangan mulai muncul. Meski telah melalui proses pacaran, pernikahan selalu diawali dengan kejutan-kejutan kecil seputar sifat atau kebiasaan pasangan. Setiap pasangan seharusnya saling memahami kondisi ini. Mereka juga dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk saling mengenal lebih dalam lagi, baik secara fisik, emosi, kebiasaan, minat, hobi, dan lain-lain.

Soal cara mendidik anak, latar belakang keluarga yang berbeda, umumnya, berdampak pada pola pengasuhan anak. Diperlukan kebesaran hati untuk bisa memadukan kedua pola asuh yang berbeda atau merumuskan sendiri pola asuh yang pas. Masalah keuangan pun demikian. Karena urusan keuangan sangat sensitif, pembagian peran dalam keuangan keluarga harus jelas sejak awal pernikahan.

#### b. Di Atas 20 Tahun

Masa rentan yang dihadapi pada usia pernikahan di atas 20 tahun lebih disebabkan oleh toleransi yang sudah mulai berkurang. Perpisahan pada masa ini, biasanya, karena memang sudah ada masalah pada awal pernikahan namun mereka memilih bertahan dengan berbagai alasan normatif, misalnya: takut mengecewakan keluarga atau dicemooh masyarakat. Namun, alasan yang paling klasik adalah anak-anak. Akhirnya, ketika anak-anak sudah jalan cukup dewasa dan mandiri, jalan perpisahan pun diambil.

Kasus lain yang saat ini juga banyak adalah karena pasangan bermain api dengan orang

lain. Hal itu terjadi karena tingkat kejenuhan yang sudah akut. Selama berpuluh-puluh tahun, Anda dan pasangan menjalani hidup berdua tanpa variasi. Di samping itu, usia tua memang biasanya membuat seseorang menjadi lebih sensitif. Sikap sensitif tersebut bisa berwujud rasa terabaikan atau merasa tidak dihargai lagi. Hal ini membuat pasangan menjadi tidak tahan serta frustrasi dan memilih untuk berpisah.

**Cara Menghadapi:** Saat akan memasuki masa ini, ajaklah pasangan untuk berbicara dari hati ke hati. Tanyakan bagaimana perasaan dan gairah cinta mereka. Bila sudah merasa hambar, Anda dan pasangan harus mendiskusikan cara untuk menghidupkan kembali api cinta kalian. Definisikan kembali tujuan pernikahan Anda. Kemukakanlah hal-hal yang paling disukai dan dibenci dari masing-masing pasangan. Kemudian, berintrospeksilah dan perbaiki diri sesuai harapan masing-masing.

Tanyakan juga padanya kekecewaan yang selama ini dirasakannya dan perubahan apa yang paling diinginkannya dari diri Anda. Dengarkanlah tanpa harus bersikap reaktif. Pahami pola pikirnya dan ekspresikan rasa empati Anda. Dengan begitu, pasangan akan bersikap sama dan rumah tangga yang hambar akan kembali hidup.

#### c. Bantuan Pihak Ketiga

Meski usia pernikahan saat ini tidak termasuk yang rentan masalah, bukan berarti Anda “bebas” dari masalah. Sudah pasti setiap rumah tangga mempunyai konflik. Yang perlu dicatat, konflik atau masalah itu harus dihadapi. Bila Anda menghindari konflik atau berpura-pura tidak terjadi apa-apa, hal tersebut hanya akan membuat “api dalam sekam”. Bila dirasa perlu, Anda boleh menggunakan pihak ketiga, yaitu orangtua, mertua, pemuka agama, atau konsultan pernikahan.

Selain itu, tak ada salahnya bila Anda dan pasangan bertukar pikiran pada orangtua

atau pasangan yang berhasil membina rumah tangganya. Tanyakan dan pelajarilah resep pernikahan mereka sehingga dapat bertahan lama.

#### 4. Pembahasan

Berpijak di atas kekhasan pernikahan Katolik yang dipegang teguh oleh para narasumber penelitian ini, maka pembahasan atas temuan yang ada berciri khas ajaran dan hukum pernikahan Katolik. Namun demikian peneliti memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam pernikahan Katolik juga berlaku universal pada pernikahan manapun. Sebab setiap orang yang akan memasuki hidup perkawinan tentu mempunyai cita-cita, yaitu ingin hidup bahagia: saling mencintai, akrab dan mesra dengan pasangannya. Cita-cita demikian memang lumrah dan sangat indah, tetapi tidaklah mudah untuk diwujudkan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak keluarga atau perkawinan mengalami kekecewaan, gagal dalam mewujudkan cita-cita untuk menciptakan kebahagiaan yang diidam-idamkan.

Menurut statistik, di Indonesia kurang lebih 30% perkawinan berantakan dan berakhir dengan perceraian. Mengapa? Salah satu penyebab utamanya ialah karena suami-isteri tidak berkomunikasi dengan baik. Sebab itu, para calon suami-isteri perlu mendapat pembekalan tentang "komunikasi". Bukan sekedar belajar teori komunikasi, tetapi juga perlu mengenal praktek etika komunikasi dengan mendengar sharing pengalaman dari pasutri yang telah banyak makan garam dalam kehidupan berkeluarga.

##### a. Komunikasi adalah unsur esensial dalam Keluarga

Komunikasi adalah unsur yang esensial dalam hidup bersama, karena sebagai makhluk sosial kita selalu berada dalam kebersamaan dengan orang lain kapan dan dimana pun juga. Hal itu menjadi nyata dalam kehidupan keluarga dimana pria dan wanita berkumpul dalam lembaga perkawinan untuk membangun keluarga

dan menurunkan anak, sehingga kebersamaan mereka bukan hanya diantara dua orang tetapi sudah menjadi kebersamaan dengan beberapa orang. Karena itu, untuk memperlancar agar hidup bersama dapat berjalan dengan baik, maka komunikasi diantara sesama anggota keluarga: komunikasi antara suami-istri, orangtua dan anak dan sesama saudara harus berjalan dengan baik. Tanpa komunikasi, hidup bersama, khususnya dalam keluarga akan menjadi sangat sulit.

Dalam situasi dimana komunikasi tidak ada atau hampir tidak jalan sebagaimana yang seharusnya, salah paham dan prasangka buruk akan mudah terjadi. Masing-masing anggota keluarga akan membangun opini atau pikiran sendiri mengenai anggota lain. Sayang sekali opini atau pikiran yang dibangun tentang orang lain itu biasanya atau kebanyakan bersifat negatif: mengkritik, menebarkan isu atau mendiskreditkan anggota lain. Misalnya, suami lambat pulang dari kantor karena lembur, istri mulai mencurigai suaminya kalau lagi ber-happy-ria dengan perempuan lain, sehingga terlambat pulang ke rumah. Sesampai di rumah, suami bukannya disambut dengan senyuman dan pelukan mesra oleh sang istri, sebaliknya dituduh dan dicaci maki dengan kata-kata kotor dan kasar.

Seandainya komunikasi berjalan dengan baik: suami menginformasikan pada istri bahwa ia terlambat pulang karena masih harus kerja lembur, tentu istri tidak akan curiga dan marah-marah. Di sinilah pentingnya komunikasi sebagai wahana untuk menjelaskan banyak hal diantara sesama anggota keluarga, khususnya antara suami-istri, agar setiap permasalahan menjadi jelas, sehingga hidup bersama akan menjadi nyaman. Komunikasi mengajak orang untuk berpikir bersama dan berdialog dalam rangka mencari solusi dari persoalan yang sedang dihadapi, untuk menyingkirkan pikiran dan prasangka buruk tentang orang lain. Komunikasi menjadi "jembatan" yang menghubungkan dua hati dan dua pribadi untuk hidup dalam damai.

## b. Dalam Komunikasi ada Etikanya

Apa yang dimaksud dengan komunikasi? Komunikasi berarti pembicaraan yang bersifat dua arah dimana yang seorang menyampaikan gagasan, pikiran, isi hati atau rencananya, sementara pihak yang lain mendengarkannya, atau sebaliknya. Komunikasi selalu mengandaikan adanya keterbukaan dan kejujuran antara kedua belah pihak serta kesediaan untuk mau mengerti dan memahami orang lain. Dengan adanya keterbukaan orang diharapkan dengan leluasa mau menyampaikan apa yang hendak disampaikan, dan pihak lain dipercaya akan menerimanya. Tanpa adanya keterbukaan dan kepercayaan dari kedua belah pihak, tidak akan terjadi komunikasi dalam arti yang sebenarnya.

Demikian halnya, komunikasi antara suami dan istri tetap menuntut adanya keterbukaan dan kepercayaan dari keduanya. Suami percaya bahwa apa yang disampaikan akan didengarkan oleh istrinya dan istri percaya bahwa suaminya menyampaikan kebenaran kepadanya tanpa ada hal-hal yang disembunyikannya. Dengan adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, banyak masalah dalam hidup perkawinan dan keluarga dapat diselesaikan dengan baik, sehingga kedua belah pihak dapat berjalan beriringan: saling membantu dan melengkapi tanpa ada pihak yang merasa disingkirkan. Orang Bijak mengatakan: "Dengan komunikasi yang baik, separoh persoalan hidup sudah diselesaikan"

## c. Empat Jenis Bahasa Komunikasi

Untuk membantu menghidupkan atau memperlancar komunikasi antara suami-istri, ada empat (4) jenis bahasa komunikasi yang sangat relevan untuk dipahami dan diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pasangan suami-istri dalam usaha untuk semakin memperlancar dan memperdalam relasi diantara mereka. Keempat jenis bahasa komunikasi itu adalah:

### 1) Komunikasi dari kepala ke kepala (Diskusi)

Jenis komunikasi ini berupa omongan mulai dari hal yang bersifat basa-basi, tukar informasi, sampai dengan tukar pikiran, tukar pendapat dan pandangan. Komunikasi macam ini disebut "diskusi". Bila komunikasi seperti ini terjadi, perlu diusahakan agar tidak menimbulkan pertengkaran. Perbedaan pendapat, pikiran dan pandangan yang terjadi di antara suami istri adalah hal yang wajar. Agar hal itu tidak berlanjut menjadi perdebatan yang sengit, perlu dihindarkan ungkapan kata-kata yang mempersalahkan, menuduh, menggurui dan mencari menang sendiri.

Dalam diskusi, suami-istri harus pandai-pandai mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pasangan dan mampu menangkap maksud di balik kata-kata yang disampaikan, sehingga perbedaan pendapat tidak membuat komunikasi menjadi semakin renggang; sebaliknya, bila perbedaan pendapat itu dapat "dikelola" dengan baik melalui komunikasi yang konstruktif, justru dapat menghasilkan kesepakatan atau kesimpulan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak sebagai suatu solusi dari persoalan yang ada.

### 2) Komunikasi dari hati ke hati (Dialog)

Inilah bentuk komunikasi yang menjadi medium penyampaian isi hati dan perasaan diantara pasangan. Komunikasi perasaan semacam ini kita sebut "dialog". Dalam dialog kita saling mengungkapkan isi hati dan perasaan atas dasar saling percaya dan menerima. Jadi, bukan adu pikiran dan pendapat. Karena yang diungkapkan adalah isi hati dan perasaan yang muncul secara spontan dari lubuk hatinya, maka tak boleh didebat ataupun dibantah. Perasaan hanya dapat diterima dan tak dapat dipersalahkan atau diperdebatkan. Apa yang dirasakan oleh suami pada saat tertentu, belum tentu dialami

secara sama oleh istrinya. Perasaan selalu bersifat pribadi, subyektif tanpa memerlukan klarifikasi.

### 3) Komunikasi Badan.

Ini adalah Komunikasi tanpa kata-kata (non verbal), merupakan ungkapan cinta, perhatian dan kasih sayang satu sama lain. Yang termasuk ke dalam jenis komunikasi ini misalnya pandangan mata, senyuman, belaian, gendengan tangan, rangkulan, dekapan, ciuman, dsb.

Komunikasi badan atau bahasa badan ini penting untuk menciptakan suasana akrab dan mesra (tetapi dimaksud bukan untuk rangsangan seksual), maka dapat dilakukan oleh orang tua di depan mata anak-anaknya. Belaian dan sentuhan lembut dirasakan sebagai sesuatu yang berarti untuk mengungkapkan rasa cinta dan mendekatkan hati. Sebagai tanda kasih sayang yang mencerminkan hubungan yang akrab, suami isteri dianjurkan untuk membiasakan diri menggunakan bahasa badan ini beberapa kali sehari karena bahasa badan adalah ungkapan dan tanda kemesraan, tanpa maksud atau tujuan yang mengarah ke hubungan seks. Tetapi bila suami isteri ingin mengadakan hubungan seks, dapat mengawalinya dengan bahasa badan dalam aneka macam bentuk/variasinya seperti yang disebutkan diatas.

### 4) Komunikasi seks (Hubungan seks)

Hubungan seks merupakan komunikasi yang paling intim dan puncak dalam relasi suami isteri sebagai perwujudan nyata kesatuan jiwa dan raga. Hubungan seks bukan pertama-tama untuk mencari kepuasan biologis, melainkan bahasa komunikasi khas suami-isteri yang mempersatukannya dalam kasih mesra. Hubungan seks bukan hanya aktivitas biologis, melainkan juga psikologis, emosional dan spiritual. Dengan kata lain, hubungan seks melibatkan seluruh pribadi

manusia dan seluruh relasi yang terjadi antara suami-istri. Sering kali dengan dan melalui aktivitas hubungan seksual suami istri dapat meredam konflik yang sedang dihadapi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan para informan hal ini ditegaskan bahwa “ jika sedang terjadi konflik gara-gara hal apapun, bisa diselesaikan di tempat tidur. Tidak dapat diungkapkan dengan verbal tetapi manfaatnya dapat dipertanggungjawabkan”

Agar hubungan seks dapat memuaskan suami maupun isteri, masing-masing harus memperhitungkan perbedaan kebutuhan, keinginan dan harapan, sifat dan pembawaan pasangannya. Kita perlu paham, bahwa umumnya pria lebih fokus pada seks dalam arti sempit (biologis) dan punya pola dasar ‘gerak cepat’; sedang wanita lebih mengutamakan kasih sayang, kehangatan, kemesraan, rasa aman (segi psikologis dan emosional) dan punya pola dasar ‘lambat’ yang memerlukan waktu lebih lama untuk bisa terangsang secara seksual untuk mencapai kepuasan. Memang bagi pria, seks merupakan kegiatan sesaat, sedang bagi wanita merupakan kegiatan sehari. Adanya perbedaan ini, bila tidak cukup diperhatikan akan mengakibatkan hubungan seks menjadi kurang memuaskan, dan menjadi sumber kekecewaan serta memperburuk relasi suami isteri.

## 5. Komunikasi Suami-Istri berciri Sakramental

Komunikasi antara suami dan isteri yang telah dibaptis mempunyai ciri khusus. Komunikasi itu, disempurnakan menjadi Sakramen (dimensi sakramental komunikasi). Komunikasi mereka merupakan tanda kehadiran Allah. Dalam lembaga perkawinan, Gereja membentuk ikatan atau relasi suami-istri itu menjadi ikatan/relasi yang tak terputuskan. Maka realitas relational perkawinan Katolik ini mendapat suatu dimensi baru, makna baru dari nilai-nilai khusus Kristiani, artinya menjadi



tanda dan wujud yang paling jelas bercirikan nilai-nilai penyelamatan Kristus.

Dengan kata lain, meskipun suami isteri yang mewujudkan perkawinan, namun sebagai Sakramen, perkawinan merupakan tindakan atau karya Kristus sendiri. Kristuslah yang membuat perkawinan suami isteri menjadi tanda yang menghadirkan peristiwa penyelamatan. Kristus pula yang membuat relasi dinamis antara suami isteri menjadi tanda yang memperlihatkan relasi dinamis yang terus berlangsung antara Kristus dan Gereja-Nya. Dimensi sakramental ini perlu dipahami, agar suami-isteri menghayati hidup perkawinan dalam relasi dan komunikasi yang akrab dan membawa kegembiraan dan kebahagiaan yang menjadi wujud keselamatan yang dicari setiap orang.

## 6. Dinamika Relasi Suami-Istri

Relasi-komunikasi suami-isteri mengungkapkan adanya kesetaraan, kesetiaan, kepercayaan, keterbukaan, kehendak menomersatukan pasangan dan kesatuan dalam hidup perkawinan. Dinamika relasi-komunikasi suami-isteri dapat digambarkan dalam 3 tahap:

a. Masa Romance: Masa ini adalah masa penuh kegembiraan, dimana dua pribadi yang berlatar belakang berbeda berhasil memadu kasih, saling tertarik satu sama lain, saling cinta mencintai dan akhirnya menikah. Masa ini biasanya dialami pada awal masa perkawinan, pada masa bulan madu sampai tahun-tahun pertama perkawinan. Pada masa ini semuanya terasa masih indah, menyenangkan, belum banyak masalah yang muncul. Kedua belah pihak berusaha untuk menyenangkan atau mengutamakan pasangannya dengan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan atau ke-

senangan pribadi demi kebahagiaan pasangan. Beban dan tanggungjawab dalam keluarga belum banyak/besar karena anak belum ada, sehingga seluruh waktu dan tenaga dapat diarahkan sepenuhnya untuk menyenangkan/ membahagiakan pasangan.

- b. Masa Kekecewaan: Dalam menjalani kehidupan sebagai suami isteri, pasti akan tiba saatnya kekecewaan melanda keluarga. Angan-angan indah yang dicita-citakan ternyata tidak terwujud sepenuhnya. Yang terjadi justru benturan-benturan. Ada banyak hal yang tak terduga dan tak terpikirkan sebelumnya terjadi dan tidak dapat dielakkan. Pribadi pasangan yang sudah dikenalnya tetap merupakan misteri yang sulit ditebak dan dipahami. Situasi seperti itulah yang membuat hidup perkawinan menjadi membosankan. Masa kekecewaan ini menjadi masa transisi dan sekolah cinta kasih bagi suami isteri untuk belajar dan mengembangkan cinta yang sejati dan mendalam. Kekecewaan ini dapat berupa: kekecewaan terhadap sifat dan kepribadian pasangannya, kekecewaan dalam hal keuangan, kurang cukupnya penghasilan, kekecewaan dalam prinsip hidup yang berbeda dengan pasangannya, kejenuhan atas kerja rutin sehari-hari, relasi dengan mertua, kakak/adik ipar, kaum kerabat pasangan yang kurang harmonis dan ketidakpuasan dalam hal pengalaman seks dengan pasangan.
- c. Masa berhasil mengatasi situasi yang kurang baik: Dilandasi komitmen bersama, cinta kasih dan kesetiaan dalam suka dan duka, suami-isteri ditantang berani menemukan cara dan metode untuk menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hidup perkawinan. Konflik suami isteri tidak tepat bila diatasi dengan: a) menghindari masalah untuk

sekedar menghindari agar pertikaian tidak terjadi, b) mem'peti es'kan persoalan dan menganggap seakan-akan tidak ada masalah, agar tidak terjadi bentrokan; c) juga tidak dengan sikap toleransi: berjalan bersama tanpa saling mengganggu.

Sikap-sikap semacam ini membiarkan masalah tetap berjalan terus dengan menghindari konflik yang justru diperlukan untuk balajar berkomunikasi, tetapi dengan demikian penyelesaian masalah tetap belum ada. Cara seperti ini ibarat menyimpan bank emosi negatif yang setiap saat bisa meledak jika ada pemicunya. Pengalaman menunjukkan, bahwa hal semacam ini bukanlah pilihan yang tepat. Pasutri perlu mengambil sikap yang tepat berhadapan dengan persoalan-persoalan hidup yang mereka alami, melalui komunikasi yang baik dan sehat serta berusaha untuk menemukan cara yang tepat guna dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul.

Setelah menggali, memahami dan menganalisis fokus penelitian ini melalui perjumpaan yang mendalam dengan para narasumber yang rela membagi pengalaman, suka duka, dan pengetahuan yang dimiliki, maka peneliti menegaskan kembali bahwa inti dari keharmonisan dalam kehidupan perkawinan adalah menjaga etika atau cara berkomunikasi kepada pasangan, sesama dan Tuhan.

Setiap periodisasi pernikahan memiliki karakteristik dan hambatan tersendiri termasuk penerapan etika berkomunikasi antara suami dan isteri. Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagai pasangan suami isteri beragama Katolik, yang meyakini bahwa pernikahan mereka dipersatukan oleh Allah maka doa merupakan sebuah pilihan yang favorit yang dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Tiap periodisasi

memiliki kesulitan tersendiri. Semuanya kembali kepada penegasan ketika mereka mengikatkan diri satu sama lain di depan imam dan saksi serta umat yang hadir bahwa "apa yang dipersatukan oleh Allah janganlah diceraikan oleh manusia"

## J. PENUTUP

- a. Keharmonisan perkawinan merupakan dambaan setiap insan yang mengikatkan diri satu sama lain. Ada banyak pasangan pernikahan yang sukses mengarungi bahtera rumah tangga namun tidak sedikit pasangan yang tidak mampu bertahan. Salah satu upaya untuk mempertahankan keharmonisan perkawinan adalah dengan merawat, menerapkan dan memperhatikan etika khususnya etika berkomunikasi. Sekolah formal untuk menjadi suami dan istri yang akan mengikatkan diri dalam perkawinan umumnya dan perkawinan Katolik pada khususnya tidak pernah ada. Namun demikian ternyata institusi perkawinan sebagai cikal bakal keluarga yang melahirkan generasi baru memainkan peranan yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia.
- b. Hambatan yang seringkali muncul dalam meneruskan dan mempertahankan biduk perkawinan memang bukanlah satu-satunya datang dari tidak adanya praktek etika komunikasi. Namun demikian segala sesuatu dapat terjadi bila etika komunikasi tidak diperhatikan. Hambatan finansial, lingkungan sekitar, fisik dan psikis dan masalah lainnya dapat saja menjadi hambatan yang menggoyahkan institusi perkawinan. Pengakuan dari para narasumber yang menjadi subyek penelitian ini memang tidak ada yang fatal karena semuanya berlandaskan ajaran

agama yang menguatkan persatuan dan tidak mengenal perceraian atas alasan apapun.

- c. Solusi yang diambil oleh para pasangan berdasarkan periodisasi usia pernikahan: perunggu, perak dan emas bahkan menuju intan adalah memperlakukan pasangan secara jujur, adil, rendah hati, bertanggung jawab, terbuka serta menerima pasangan secara total apa adanya sebagai wujud dari etika.
- d. Sebagai penelitian yang berbasis fenomenologi, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif untuk melihat perbedaan dan kesamaan dengan berbasiskan agama lain. Dengan demikian dapat diketahui keunikan masing-masing ajaran agama mengenai pernikahan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.
- e. Penelitian lainnya dapat dilakukan dengan focus pada kegagalan atau perceraian sehingga menjadi input dan pedoman bagi semua yang akan menikah maupun semua yang telah menikah.
- f. Meskipun sekolah menjadi suami istri belum eksis secara formal namun para pasangan yang akan, sedang dan akan terus membina rumah tangga melalui pernikahan dapat melakukan pembelajaran terus menerus melalui sharing, bertanya dan terbuka kepada mereka yang telah sukses merayakan perak, emas bahkan intan pernikahan.
- g. Tidak ada pernikahan yang sempurna. Tidak ada suami yang sempurna, tidak ada istri yang sempurna dan tidak ada pula anak-anak yang sempurna. Kesadaran itulah yang dapat dijadikan sebagai penguat untuk selalu menerima satu sama lain agar keluarga sungguh menjadi tempat

persemaian cinta kasih dan kehidupan yang lebih baik dan lebih manusiawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. 2004. *Social Psychology*. Boston: Pearson.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Riena Cipta.
- Budi, Hengki Irawan Setia. 2011. *5 Relationships Success and Happiness - Membangun Hubungan yang Seimbang dalam Kehidupan Menuju Pencapaian Hidup yang Optimal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bradshaw, John. 1995. *Family Secrets – The Path to Self-Acceptance and Reunion*. USA: Bantam Books.
- Batra, Promod. 2004. *Born to be Happy*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Cangara. Hafied. 2003. *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. *Marriage and family development*. New York: Harper & Row Publisher.
- Effendy. Onong Uchjana. 2002. *Hubungan masyarakat suatu studi komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori, Ilmu dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jehani, Libertus. 2008. *Perkawinan apakah resiko hukumnya?*. Jakarta. Forum Sahabat.
- Jampolsky, Gerald G. 2001. *Rela Memaafkan – Obat Paling Ampuh*. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Keraf, A. Sonny. 2006. Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius.
- Kitab Hukum Kanonik. 2000. Gereja Katolik.
- Liliweri, Alo, Komunikasi Antar Personal. 2015. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Miles dan Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Bandung: Penerbit Universitas Indonesia.
- Monica, T. 2006. Faktor-faktor kepuasan perkawinan pasangan suami istri. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Moleong, J. Lexy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Rev. Ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarys.
- Moustakas, C. 1994. Phenomenological Research Method. California: Sage Publication, Inc..
- Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Rosda.
- \_\_\_\_\_. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supranto, J. 2000. Statistika Teori dan Aplikasi.. Jakarta: Erlangga.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. 2006. Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths . New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_.2000. Marriage and the family: Diversity and strengths Mountain View, CA: Mayfield Publishing.
- Parrott, L., & Parrott, L. 2003. Selamatkan pernikahan anda sebelum pernikahan itu dimulai. Jakarta: Immanuel.
- Powell, L. H., & Cassidy, D. 2001. Family life education. Mountain View, CA: Mayfield Publishing.
- Rice, F. P. 1999. Intimate relationships, marriages, and families. Mountain View, CA: Mayfield Publishing.
- Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surbakti. 2008. Sudah Siapkah Menikah?. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Vardiansyah, Dani.2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wright, Norman. 2008. So you're getting married. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Wahyuningsih, H. 2003. Penyesuaian perkawinan suami dan istri ditinjau dari orientasi religious, eq, dan usia perkawinan pada masa dewasa awal. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wright, Norman. 2005. So you're getting married. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Wright, Norman. 2008. So you're getting married. Yogyakarta: Gloria Graffa.